

## ABSTRAK

Upacara adat *Ngarot* merupakan upacara tradisional masyarakat Desa Lelea, Kabupaten Indramayu, yang dilakukan pada saat tibanya musim menggarap sawah, yaitu menjelang musim hujan kira-kira Oktober sampai dengan Desember. Penelitian konsep regenerasi bertani dalam leksikon upacara adat *Ngarot* ini memaparkan hasil penelitian yang meliputi klasifikasi satuan lingual, klasifikasi kultural, cerminan dimensi hubungan horizontal antara manusia dan manusia, serta antara manusia dan alam. Ada pula cerminan dimensi hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan serta antara manusia dan leluhur. Pemaparan tersebut merupakan fondasi analisis untuk mengungkap konsep regenerasi bertani dalam leksikon upacara adat *Ngarot* di Desa Lelea, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik. Menurut Foley (Fasya, 2011), kajian tentang konsep regenerasi bertani dalam leksikon upacara adat *Ngarot* tidak hanya dilakukan secara terbatas di dalam konteks linguistik semata, tetapi juga dilakukan dalam konteks sosial budaya yang lebih luas sehingga mampu menjangkau fungsinya dalam menopang praktik kebudayaan. Dalam hal ini, pengkajian dilakukan agar dapat mengungkap konsep regenerasi bertani dalam leksikon upacara adat *Ngarot* yang dilihat dari konteks sosial kebudayaan baik itu dari fungsi maupun makna dari leksikon itu sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian data, yakni (1) metode simak, (2) cakap, (3) catat, dan (4) dokumentasi.

Dalam penelitian ini, ditemukan 54 leksikon yang terbagi ke dalam klasifikasi satuan lingual sebanyak 32 kata dengan persentase 59,25% dan 22 frasa dengan persentase 40,74%. Selanjutnya, dalam klasifikasi kultural ditemukan 54 leksikon yang terbagi ke dalam leksikon kegiatan, peralatan, kostum, makanan, partisipan, dan tempat. Dalam kategori tersebut, ditemukan 14 leksikon kegiatan dengan persentase 25,93%; 10 leksikon peralatan dengan persentase 18,52%; 11 leksikon kostum dengan persentase 20,37%; 5 leksikon makanan dengan persentase 9,26%; 11 leksikon partisipan dengan persentase 20,37%; 3 leksikon tempat dengan persentase 5,55%. Selain itu, ditemukan leksikon yang mencerminkan dimensi hubungan horizontal dan vertikal. Dalam dimensi hubungan horizontal ditemukan 41 leksikon yang terbagi ke dalam 26 leksikon yang mencerminkan dimensi hubungan antara manusia dan manusia serta 15 leksikon yang mencerminkan hubungan antara manusia dan alam. Sementara itu, dalam cerminan dimensi hubungan vertikal ditemukan 13 leksikon yang terbagi ke dalam 1 leksikon yang mencerminkan dimensi hubungan antara manusia dan Tuhan serta 12 leksikon yang mencerminkan dimensi hubungan antara manusia dan leluhur. Dalam penelitian ini, pemaparan-pemaparan di atas merupakan landasan analisis untuk mengungkap konsep regenerasi bertani dalam leksikon upacara adat *Ngarot* di Desa Lelea. Konsep regenerasi bertani ditemukan dengan bukti terdapatnya leksikon yang mengandung konsep regenerasi yang ditandai dengan leksikon yang merujuk kepada kegiatan dan keperluan untuk bertani serta hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan tersebut.



**Indah Melisa, 2013**

Konsep Regenerasi Bertani Dalam Leksikon Upacara Adat Ngarot Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)